

Surat Gembala Pra-Paska 2018 , KAJ

Dari Dua Hasil Survey :

- KITA MASUK DALAM, KELOMPOK YANG DIBENCI ?
- GENERASI MUDA OPTIMIS MASA DEPAN INDONESIA

Oleh : Subroto Widjojo SJ

SUSUNAN PENGURUS

PELINDUNG

BPN PKKI Sie Medikom
Ferry Lubis

PENASEHAT

Rm. Subroto Widjojo, SJ

PENANGGUNG JAWAB

Mariani Ojong

TIM REDAKSI

Anastasia Marchell Tifani
Ignatius Surya Prasetya Wijaya, MBA
A. Widri Karnanta

KONTRIBUTOR

Agus Goenawan
Seluruh BPK dan BPPG

REDAKSI WARTA SHEKINAH

wartashekinah0711@gmail.com

Telp. (021) 57940872

Fax. (021) 57940871

Hp. 081386818583 (Niken)

ALAMAT REDAKSI/ IKLAN DAN SIKULASI

Kompleks Rukan Senayan
Blok E No.6

Jl. Tentara Pelajar Jakarta - Selatan

Telp. 021-57940872

Fax. 021-57940871



SETIAP TAHUN, menjelang Masa Pra Paska, tiap Uskup menulis Surat Gembala kepada Umatnya di keuskupannya masing-masing. Tahun ini tak ketinggalan Keuskupan Agung Jakarta (KAJ). Berlatar belakang **Tema Tahun Persatuan 2018, "Kita Bhinneka - Kita Indonesia"**, Surat Gembala, 2018, ditulis dalam tujuh butir, mencakup informasi dari segi geografis, demografis, budaya dan etnis. Seperti Surat-surat Gembala di KAJ sebelumnya, Surat tidak dibacakan oleh Pastor yang memimpin Misa, tetapi di sampaikan langsung oleh Bapak Uskup sendiri, Mgr. Ignatius Suharyo, dalam bentuk tayangan 'video'. Komsos KAJ mengemasnya, sehingga Umat yang menghadiri Misa tidak hanya melihat wajah dan mendengar suara

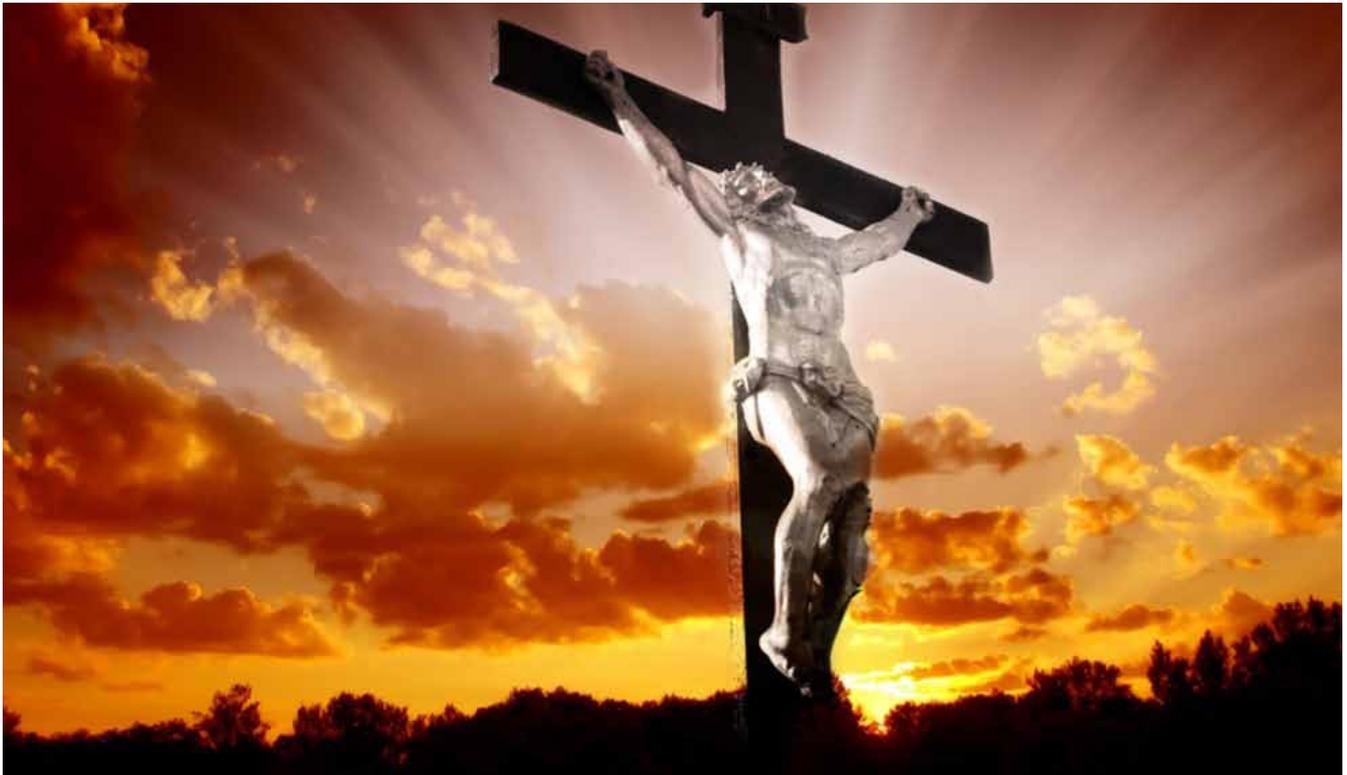
Bapak Uskupnya menyampaikan Surat Gembalanya, tetapi disertai tayangan peristiwa-peristiwa maupun gambar-gambar yang mendukung hal-hal yang baru di sampaikan oleh Bapak Uskup.

Bangsa yang beragam

Dalam butir ketiga, "Kita hidup dalam Negara Kesatuan R.I. sebagai rumah bersama. Kesatuan dan sekaligus keragaman ini kita syukuri antara lain dalam Dia Prefasi Tanah Air. ..." Sebagai bangsa yang beragam kita mempunyai cita-cita yang sama, yaitu mewujudkan negara yang berketuhanan, adil dan beradab, bersatu, ber hikmat dan bijaksana serta damai dan sejahtera."

Kita masuk ke dalam Kelompok yang Dibenci ?

Dalam butir ketiga, secara utuh kami kutip: "Kita tidak bisa menutup mata terhadap peristiwa-peristiwa yang menjauhkan kita dari cita-cita sebagai bangsa. Secara khusus berkaitan dengan cita-cita Persatuan Indonesia kita menyaksikan perbedaan yang seharusnya menjadi rahmat, sering kali justru tampak sebagai penghambat. Salah satu penelitian (Wahid Foundation bekerja sama dengan Lembaga Survei Indonesia, April 2016) menunjukkan bahwa 59,9% respondent yang



diminta tanggapannya, memiliki kelompok yang di benci. Kalau benar demikian, bukan persatuan dalam kebhinnekaan yang tumbuh, tetapi kebencian yang menjadi wajah masyarakat kita. Penelitian lain (CSIS, Agustus, 2017) menyatakan bahwa generasi muda (usia 17-29 tahun, di 34 provinsi) menyatakan optimis mengenai masa depan Indonesia: 26,9% sangat optimis, 62,3% cukup optimis. Mereka juga tidak setuju (52%) atau kurang setuju (32%) mengganti Pancasila dengan ideologi lain. Namun dalam penelitian yang sama diungkap bahwa 58,4% tidak menerima pemimpin yang berbeda agama.

Angka-angka itu menunjukkan ada sesuatu yang tidak baik, tidak ideal dalam hidup kita sebagai bangsa. Dalam kenyataan seperti itulah kita dituntut oleh iman kita untuk peduli. Kita ingin mewujudkan kepedulian kita dengan terus meneruskan berusaha mengamalkan Pancasila. Kita ingin mengubah tantangan-tantangan ini menjadi kesempatan untuk mewujudkan iman dengan melakukan gerakan - gerakan nyata, mulai dari yang paling sederhana. Ketika kesatuan dan kebhinnekaan kita syukuri, kita rawat, kita jaga, dan kita tumbuh - kembangkan, akan semakin nyata kehadiran Kerajaan Allah kerajaan kebenaran, keadilan,, cinta kasih dan damai sejahtera - di tengah-tengah masyarakat kita”.

Mengisi Tahun Persatuan

Dalam butir kelima, Umat KAJ diminta kembali

ke ‘tema tahun persatuan 2018’, yakni “ Amalkan Pancasila: Kita Bhinneka - Kita Indonesia”. Di harapkan agar “Masa Pra-Paska ini menjadi kesempatan istimewa bagi kita untuk makin mampu memahami Kehendak Allah bagi bangsa kita, khususnya terkait dengan kesatuan dan keragaman bangsa kita”.

Selanjutnya disebut bahwa, “Untuk itu banyak program ditawarkan oleh Panitia Penggerak Tahun Persatuan di lingkungan paroki, sekolah dan komunitas-komunitas, yang dapat langsung dijalankan, misalnya: Menyanyikan lagu “Kita Bhinneka-Kita Indonesia”, mendaraskan ‘Doa Tahun Persatuan’, mengadakan ‘kenduri paroki’, ‘buka puasa bersama’, piknik kebangsaan mengunjungi tempat bersejarah nasional dan banyak hal lain yang terdapat dalam buku “Pedoman Karya dan Inspirasi Gerakan Pastoral Evangelisasi Tahun Persatuan Keuskupan Agung Jakarta”. ... Yang penting, kita berusaha untuk mempererat persaudaraan dalam masyarakat, tanpa membeda-bedakan agama, suku, etnis dan perbedaan-perbedaan yang lain. Kita lakukan usaha itu mulai dari lingkup RT/RW secara berkesinambungan. Harapannya, ... usaha-usaha kita membangun persatuan dalam keragaman akan berbuah dalam wujud ‘habitus’ dan budaya yang baru. Ketika habitus dan budaya baru bertumbuh dan berkembang, bertumbuhlah dan berkembang pulalah Kerajaan Allah - kerajaan kebenaran, keadilan, cinta kasih dan damai sejahtera”. ***

PEPERANGAN ROHANI

Tiga Contoh : Ayub, Petrus dan Paulus Melawan Setan

Oleh: Subroto Widjojo SJ

MINGGU PERTAMA dalam Masa Pra-Paska, Gereja mewartakan Injil tentang Yesus berpuasa dan digoda oleh setan. Injil dari Minggu Pra-Paska Tahun A dari Matius 4: 1-11, sejalan dengan Injil dari Minggu Pra Paska Tahun C, yakni Lukas 4: 1-13. Sedang dalam Tahun B, seperti tanggal 25 Februari, 2018 ini, Injil di ambil dari Markus, yang pendek sebagai informasi “Yesus dipimpin Roh Kudus ke padang gurun. Di padang gurun itu, Ia tinggal empat puluh hari lamanya, dicobai oleh iblis” (Mrk 1:12-13).

Tiga Tokoh Perang Melawan Setan

Kita mengambil saja tiga tokoh sebagai contoh, adanya pergumulan melawan kuasa gelap, atau setan dan iblis. Satu dari Perjanjian Lama, yakni Ayub (Ayb 1: 1. 6-12). Dua dari Perjanjian Baru, pertama Simon Petrus (Luk 22: 31-32), dan kedua, Paulus, yang mengaku seakan-akan ia “diberi suatu duri dalam dagingku ...” (2 Kor 2: 7).

Ayub dan Setan

Dikisah dalam Kitab Ayub dalam pembukaan: “Ada seorang laki-laki di tanah Us bernama Ayub; orang itu saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan.” (Ayb 1:1). Jadi Ayub adalah orang yang, “ saleh dan jujur; ia takut akan Allah dan menjauhi kejahatan.” Ini memberi kesan orang yang menganggap dirinya suci atau saleh. Oleh Allah, Ayub dinyatakan “saleh dan jujur”, tetapi setan percaya bahwa itu hanya karena Ayub di berkati Allah. Maka setanpun menanggapinya. Betulkah Ayub takut akan Allah, tanpa pamrih ? “ Bukankah Engkau yang

membuat pagar sekeliling dia dan rumahnya serta segala yang dimilikinya? Apa yang dikerjakannya telah Kau berkati dan apa yang dimilikinya makin bertambah di negeri itu. Tetapi ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah segala yang dipunyainya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu.” (Ayb 1: 10-11).

Ayat terakhir setan menyerang Ayub, dengan meminta kepada Allah. Setan mempertanyakan ketulusan hati Ayub dalam mengabdikan Allah. Betulkah ? Maka setan menyerang Ayub dengan meminta Allah : “Ulurkanlah tangan-Mu dan jamahlah segala yang dipunyainya, ia pasti mengutuki Engkau di hadapan-Mu” (Ayb 1: 11). Permintaan setan di kabulkan. Derita bertubi-tubi menimpa Ayub (Ayb bab 3).

Setan menyerang Ayub dengan menggunakan tiga sahabatnya, yakni, Bildad (Ayb bab 8), Zafar (Ayb bab 11) dan Elifas (Ayb bab 15), yang mencecar dan menuduh Ayub tentu telah berdosa dan melanggar perintah Tuhan, sampai Allah mengukurnya begitu berat.

Memang ada kesan Ayub sombong . Ia menyatakan dirinya sebagai orang yang ‘bahagia’ dan banyak ‘dipuji orang’ (Ayb 29:11). “Aku menjadi mata bagi orang buta, dan kaki bagi orang lumpuh; aku menjadi bapa bagi yang miskin” (Ayb 29 : 15-16). Ayub menyatakan dirinya sebagai orang saleh di hadapan sahabatnya, orang - orang lain, malahan di hadapan Allah. “Kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan” (Ams 16: 18).





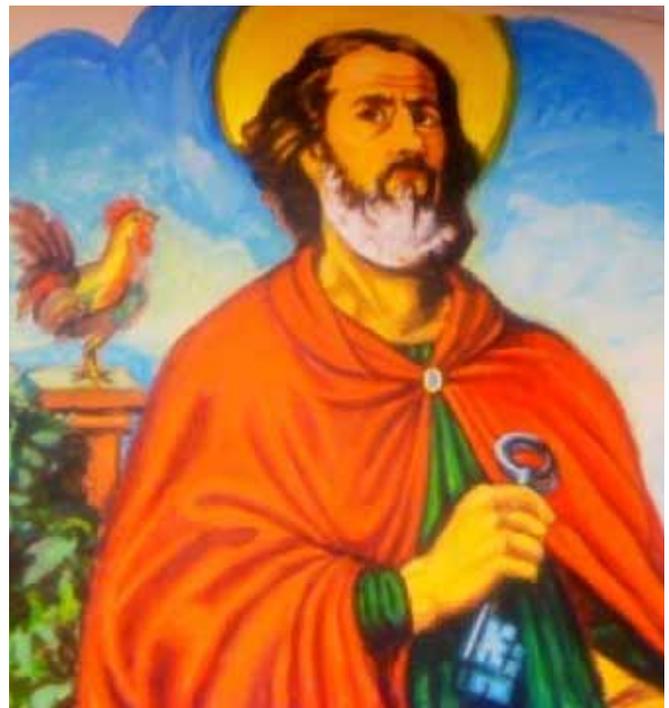
Orang perlu sadar bahwa tanpa Kristus kita tidak bisa berbuat apa-apa (Yoh 15:5). Kalau orang sombong, angkuh dan congkak karena bisa berbuat ini dan itu, tanpa ia sadari bahwa dirinya mempunyai sikap sombong. Untuk ini orang perlu waspada, karena menurut St. Ignatius dalam buku Latihan Rohani tentang 'Meditasi Dua Panji', selain lewat kekayaan dan kehormatan, juga 'keangkuhan', setan 'menggiring (kita) ke semua kedurhakaan lainnya" (LR 142).

Allah telah menyiapkan pekerjaan-pekerjaan bagi kita yang perlu kita laksanakan dan kita hidup di dalamnya (Ef 2:10). Sebaliknya bila orang membanggakan diri merasa dirinyalah yang melakukan ini atau itu untuk orang lain, ini membawa orang ke sikap sombong atau angkuh. Sifat angkuh inilah yang diinginkan setan. Dan tanpa orang sadari, ia masuk ke dalam perangkap setan.

Petrus dan Setan

Kesombongan atau keangkuhan itu sangat secara halus merasuki dan mempengaruhi orang, tanpa orang bersangkutan menyadarinya. Ambil saja contoh rasul Petrus. Ia katakan dengan tegas dirinya mau dan berani mati demi Yesus. Tetapi Yesus justru mengatakan bahwa Petrus akan mengingkari-Nya, malahan sampai tiga kali. Jelasnya, "Simon, Simon, lihat, Iblis telah menuntut untuk menampi kamu seperti gandum, tetapi Aku telah berdoa untuk engkau, supaya imanmu jangan gugur. Dan engkau, jikalau engkau sudah insaf, kuatkanlah saudara-saudaramu" (Luk 22: 31-32).

Di sini, setan benar-benar merasa berhak atas diri Petrus, karena Petrus akan menyangkal Yesus. Tetapi anehnya, Petrus sendiri tetap percaya diri, bahwa dirinya bersedia mati demi Yesus. Petrus lupa diri bahwa dirinya bukan tandingannya setan. Karena itu Yesus berdoa untuknya. Bila Yesus tidak berdoa, entah apa yang terjadi pada Petrus. Ia akan menjadi bulan-bulan setan. Yesus tidak hanya berdoa bagi Petrus tetapi ia juga berdoa bagi orang-orang yang akan menjadi percaya pada-Nya lewat pewartaan para murid-Nya (Yoh 17:20). Jadi Yesus benar berdoa bagi Petrus dan juga bagi kita. Kuasa doa mengungkapkan kemampuan Yesus yang luar biasa untuk menyelamatkan umat manusia. "Karena itu Ia sanggup juga menyelamatkan dengan sempurna semua orang yang oleh Dia datang kepada Allah. Sebab Ia hidup senantiasa untuk menjadi Pengantara mereka." (Ibr 7:25).



Paulus dan Setan

Ada hubungan antara 'pengetahuan' dan 'kesombongan'. Juga ada hubungan antara 'penderitaan' dan 'kesombongan', sebagai mana hubungan 'air' terhadap 'api'. Penderitaan membuat orang rendah hati. Dan di sinilah Paulus mengetahui dirinya menderita "supaya aku jangan meninggikan diri karena pernyataan - pernyataan yang luar biasa itu, maka aku diberi suatu duri di dalam dagingku, yaitu seorang utusan Iblis untuk mengecoh aku, supaya aku jangan meninggikan diri." (2 Kor 12:7).

Sebenarnya Paulus memiliki segudang pengalaman untuk bermegah: “Sekalipun aku juga ada alasan untuk menaruh percaya pada hal-hal lahiriah. Jika ada orang lain menyangka dapat menaruh percaya pada hal-hal lahiriah, aku lebih lagi: disunat pada hari kedelapan, dari bangsa Israel, dari suku Benyamin, orang Ibrani asli, tentang pendirian terhadap hukum Taurat aku orang Farisi, tentang kegiatan aku penganiaya jemaat, tentang kebenaran dalam menaati hukum Taurat aku tidak bercacat” (Flp 3: 4-6). Pengetahuan tentang hidup dirinya Paulus kaya dan luas melebihi orang-orang zamannya dan orang-orang zaman sekarang. Betul juga bahwa Yesus-lah yang mengajar Paulus secara pribadi dan mendapat pewahyuan lebih di banding dengan orang-orang kristiani lainnya. Dan itulah sebabnya Allah membiarkan setan menjadi ‘duri’ dalam tubuhnya. Dan ini yang menjaga Paulus tetap rendah hati jauh dari tinggi hati. Seakan-akan setan bicara dengan Paulus “Aku di sini... aku durimu yang setia dan juga pengingat setia bahwa diri anda itu sebenarnya bisa berbuat apa saja selaras dengan kuasa dan kemampuanmu!” Dan ini bujukan setan yang mengarah ke sikap ‘congkak’ yang ditentang (dilawan) oleh Allah (Yak 4: 6a).

Maka bila ada sifat sombong, angkuh atau congkak berada dalam hati dan hidup orang, ini akan dilawan oleh Allah. Penderitaan mengurangi kesombongan orang. Dan perlu diketahui Allah tak mungkin bisa menggunakan diri orang baik pria maupun wanita, sebelum orang bersangkutan benar-benar merendahkan diri sedalam-dalamnya.

Lalu ?

Injil Minggu pertama, masa Pra-Paska, menuturkan Yesus berhadapan langsung dengan setan. Dan Ia mengalahkannya, karena kepatuhan-Nya. Ia patuh tidak mencobai Allah atau tidak berpegang erat pada Sabda Allah. Bila umat kristiani baru dalam peperangan rohani melawan setan, perlu diwaspadai agar jangan sampai justru orang beriman membantu setan dengan bersikap sombong dan pongah, menganggap dirinya benar dan saleh, merasa bisa segala-galanya.

Paulus mengingatkan “Kenakanlah seluruh perlengkapan senjata Allah, supaya kamu dapat bertahan melawan tipu muslihat Iblis, karena perjuangan kita bukanlah melawan darah dan daging, tetapi melawan pemerintah-pemerintah, melawan penguasa-penguasa, melawan penghulu-penghulu dunia yang gelap ini, melawan roh-roh jahat di udara” (Ef 6: 11-12). Orang harus sadar bawa dirinya bukanlah tandingannya setan dan iblis. Orang harus mengenakan senjata dan “Berdoalah setiap waktu di dalam Roh dan berjaga - jagalah di dalam doamu itu dengan permohonan yang tak putus-putusnya untuk segala orang Kudus,” (Ef 6: 8a).

Orang harus ingat, kalau sampai orang merasa menyombongkan diri atas apa yang telah ia lakukan atau sedang lakukan demi Tuhan, merasa siap sedia untuk mati demi Kristus atau Gereja - itu dikatakan di depan umum - saat itu pula si musuh, yakni setan dengan mudah menjerat dan menangkap orang itu.

Kitab Amsal mengingatkan kita “Kecongkakan mendahului kehancuran, dan tinggi hati mendahului kejatuhan” (Ams 16: 18). ***

(Gubahan dari “Three Examples Of Spiritual Warfare”, oleh **Jack Wellman**).



YANG TERCECER DARI PESTA MAS PKK DI ROMA



SEPULUH BULAN yang lalu, Golden Jubilee atau Pesta Mas Pembaruan Kharismatik Katolik Internasional diselenggarakan di Roma, 31 Mei s/d 5 Juni, 2017. Tiga puluh tujuh peserta dari warga PKK Indonesia menghadiri Pesta Mas itu. Tetapi ternyata sesampai di Roma ada beberapa rombongan dari Indonesia, dengan tour-travel masing-masing bergabung. Mereka ada yang pergi berziarah dulu baru bergabung di Roma. Ada rombongan yang datang di Roma tepat pada hari Pentakosta. Hari berikutnya mereka meneruskan perjalanan ziarah mereka di Eropa. Jumlah peserta dari Indonesia saat Hari Raya Pentakosta, di Lapangan Santo Petrus kurang lebih seratus orang.

Berita tentang Golden Jubilee tersebut pernah dimuat dalam WS sebelumnya. Ternyata masih ada berita yang tercecer yang masih relevant untuk kita ketahui. **Dalam "ICCRS Newsletter, Volume XLIII, No 5, October-December,**

2017", Oreste Pesare, menulis berita dengan judul "ICCRS Golden Jubilee Coluncil Meeting". Ini berisi data peserta yang hadir dalam Pesta Mas itu, beberapa pokok pesan dan adanya Sidang Dewan PKK Internasional, di mana dua orang perwakilan Indonesia terpilih masuk ke dalam Dewan. Tulisan Oreste Pesare itu diterjemahkan dan digubah oleh oleh Ign. Surya Prasetya Wijaya, MBA. *Redaksi*

Data Statistik Berbicara

Selain peserta bebas memilih menghadiri beberapa kegiatan, umpama saja Seminar, berdoa, Adorasi serta merayakan Ekaristi, ada Data yang menarik seputar Golden Jubilee itu.

- Di hari Jum'at malam, 2 Juni, di Circus Maximus, diselenggarakan Temu Bersama, yang dihadiri oleh 35 000 peserta.

Diisi dengan Puji-pujian, Pewartaan dan Kesaksian;

- Di hari Sabtu, 3 Juni, petang jelang Pentakosta, sewaktu Bapa Suci Paus Fransiscus datang ke Circus Maximus, di mana beliau memberi wejangannya, dihadiri oleh 50.000 peserta;
- Para peserta datang dari 127 negara;
- Terdapat 50 uskup hadir dari pelbagai negara;
- Diperkirakan 750-800 pastor dari seluruh dunia.

Belum terhitung umat di belahan dunia, lewat media sosial, menyaksikan perayaan Pesta Mas PKK itu. Hal ini memberi para pirsawan itu rasa ikatan dengan PKK, dan seakan ikut hadir dalam perayaan tersebut.

Seluruh pesta perayaan ini merupakan berkat luar biasa bagi Gereja Universal. Pertama, adanya keterlibatan Bapa Suci. Ini memberikan rasa tanggung jawab yang mendalam kepada hirarki Gereja. Kedua, dengan melihat Bapa Suci, dan mendengarkan suaranya, ini juga sangat penting maknanya, terutama bagi mereka yang datang dari negeri-negeri yang terjauh.

Usaha Mencari Persatuan

Tema dari seluruh perayaan ini adalah sebuah usaha pencarian guna persatuan dalam keberagaman dengan bantuan rahmat Roh Kudus. Kita mencari persatuan di kalangan Kharismatik sendiri yang nyata hadir dalam Gereja Katolik. Dan terbuka untuk mencari persatuan antara Pembaruan Kharismatik Katolik dengan komunitas dan gereja-gereja kristiani yang lain.

Sebuah 'istilah yang sangat penting' untuk perayaan Jubilee ini, diucapkan oleh Patty Mansfield pada Sabtu Sore, 3 Juni, "Angkatlah gerbang-gerbang, bukalah pintu-pintu perluas pandangan kita..." Pernyataan penting itu mengikuti ungkapan kata-kata penting sebelumnya, yang diucapkan oleh Mary Healy pada Perayaan (Pesta Mas) di Duquesne, 17-19 Pebruari 2017, "Tuhan sedang memberikan persatuan sebagai sebuah hadiah. Pembaharuan telah melewati berbagai macam pemisahan. Akan ada sebuah rekonsiliasi dalam relasi..."

Satu-Pelayanan-Tunggal (One single service)

Sebuah topik yang penting, yang menjadi fokus perhatian dalam diskusi Dewan ICCRS Ini adalah suatu permintaan mendesak yang khusus dari Paus Fransiskus kepada PKK Internasional sejak 2014 untuk membuat sebuah "Satu-Pelayanan-Tunggal" untuk semua

'arus rahmat' dari Pembaharuan. Dewan PKKI (ICCRS Council) telah melakukan

pembicaraan yang baik dengan Michelle Moran (Ketua ICCRS sampai saat itu). Dia, bersama dengan Pino Scarufo dari Argentina, telah diusulkan oleh Paus Fransiskus secara pribadi untuk mengusahakan tercapainya tujuan penting, yakni persatuan yang sungguh-sungguh di dalam Pembaharuan Kharismatik Katolik.

Perlu kita ketahui, Paus Fransiskus berterimakasih secara terbuka, Sabtu Sore, jelang Pesta Perayaan Pentakosta, kepada mereka yang menghantarkan rancangan Konstitusi untuk 'Satu-pelayanan-tunggal, yang baru' dalam Pembaruan Kharismatik Katolik. Mereka



telah meyakinkan Bapa Suci bahwa mereka telah memulai rencana untuk Badan Pelayanan yang baru dan proses untuk menjabarkan aturan-aturan baru.

Mengenai hal ini, beberapa hal yang sangat baik telah dicapai selama merencanakan perayaan Golden Jubilee. Tiga hal yang menonjol.

- Para moderator dari “*Sword of the Spirit*” (Pedang Roh) dan para moderator dari *European Network Communities* (Jejaring Komunitas Eropa) merasa senang telah merasakan persatuan yang telah diperbaharui dengan ICCRS dan dengan jaringannya itu.
- “The Schools of Evangelisation” (Sekolah Evangelisasi), yang telah dulu pernah bersama PKK, lalu terjadi perpisahan, saat ini (perwakilan pribadi gerakan Sekolah Evangelisasi) ada bersama kita dalam Pesta Mas ini, mereka sebagai pribadi utama yang berjasa dalam ‘Sekolah Evangelisasi’. Luka-luka lama dari sejarah sedang disembuhkan dan kami menyadari bahwa saat ini adalah waktunya untuk kesembuhan dan persatuan.
- Komunitas-komunitas Perancis bersaksi tentang adanya gerakan Roh Kudus ke arah persatuan ini.

Hasil Sidang Dewan ICCRS Seorang President baru untuk ICCRS dan Komisi-komisi yang telah diperbaharui –

Bab penting lainnya yang berkontribusi dalam keunikan pertemuan Dewan ICCRS ini adalah di pilihnya Presiden ICCRS yang baru, setelah 10 tahun masa jabatan Michelle Moran dari Inggris. Di antara empat calon, Jim Murphy (Amerika) telah terpilih dengan 2/3 suara dari yang hadir. Kita lalu memilih Christof Hemberger dari Jerman sebagai Wakil Presiden, untuk mengambil alih posisi Marcos Volcan dari Brasilia.

Hasil pemilihan para pejabat baru dalam ICCRS sebagai berikut:

Executive Committee: Jim Murphy (President), Christof Hemberger (Vice President), and Oreste Pesare (Director).

Financial Committee: Cyril John (Ketua), Christof Hemberger, Endie Rahardja (Ketua BPN PKK), dan Oreste Pesare (Director).

Di bantu oleh konsultan-konsultan: Hilary da Veiga (Dubai NSC), dan Felix Ali Chendra (Indonesia, yang menjabat ISA OV/President).

Newsletter Committee : Ann Brereton (Ketua), Jude Muscat, Francis Olotu, Jane Guenther, dan David Bustamante.

Project Fund Committee : Bishop Francis Kallist (Ketua) dan Jean-Christof Sakiti.

Youth Committee (Komisi Kepemudaan - sebelumnya Youth Ad-hoc Committee) : Christof Hemberger (Ketua), Andres Arango, dan David Bustamante.

ICCRS Formation (Komisi Bidang Pembinaan, sebelumnya Formation Project Ad-hoc Committee) : Jim Murphy (Ketua) dan Cyril John.

Family Ad-hoc Committee : Francis Olotu dan Andres Arango (Ketua akan ditunjuk).

Intercession Network (Jejaring Doa-Syafaat - sebelumnya Intercession Ad-hoc Committee) :

Denise Bergeron (Ketua), Jean-Christophe Sakiti, dan Cyril John.

Doctrinal Commission (Komisi Ajaran) : Mary Healy (USA) (Ketua), John Diker (Australia), Fr Peter Hocken (Austria, - baru saja wafat, RIP), Fr George Kumbloomoottil (India), Archbishop Kevin McDonald (Inggris)-Episcopal Advisor, Fr Wojciech Novaki (Polandia), Fr Andre Luiz Rodrigues da Silva (Brasilia), dan Fr Etienne Veto (Perancis).

Ad hoc Committee on Charism sudah dibentuk: Ann Brereton (Ketua), Jean-Christof Sakiti, Denise Bergeron, dan Christof Hemberger.

Tugas mereka adalah untuk mempertimbangkan bagaimana guna membangun sekolah khusus untuk mengajarkan Karisma.

Warna-sari

Di tengah-tengah topik-topik yang menarik selama pertemuan, beberapa hal layak menjadi catatan: yakni, ada fokus baru pada PKK keluarga pada tahapan yang lebih luas dan juga banyak yang tertarik untuk membaca sumber-sumber materi ICCRS. Di antaranya, yang pasti adalah buku Baptisan dalam Roh Kudus. Ada juga kebutuhan yang lebih besar untuk masalah permuridan dan formasi (pembinaan). Banyak kaum muda berpartisipasi dalam formasi kepemimpinan. Di antara beberapa ‘mata pelatihan kepemimpinan yang lain’, LTC (Leadership Training Course – Kursus Latihan Kepemimpinan) merupakan sebuah tanda nubuatan untuk Masa kita saat ini (zaman ‘Now’ kita).***

MEMBUAT JURNAL DOA

Ann Brereton – ICCRS Councillor



Tradisi Katolik mengajarkan kita bahwa Tuhan rindu untuk secara terus menerus berkomunikasi dengan kita. Gereja menyatakan bahwa Dia melakukan hal ini melalui 3 cara dasar; Penciptaan; Suara hati nurani kita; dan Kitab Suci. Tuhan selalu berusaha untuk mendapatkan perhatian dari setiap manusia. Beberapa pertanyaan yang dapat kita tanyakan kepada diri kita sendiri adalah, “Bagaimana saya berkomunikasi dengan Tuhan?” dan “Apakah saya berusaha giat dan menggunakan sarana-sarana yang saya miliki untuk tujuan ini?”

Sebuah jurnal doa dapat menjadi sarana yang tepat untuk membantu orang-orang berdoa dan berkomunikasi secara pribadi dengan Tuhan. St. Ignatius dari Loyola (Latihan Rohani) dan St. Theresia dari Lisieux (Kisah Suatu Jiwa) adalah dua dari banyak orang kudus yang menggunakan cara ini untuk mencatat kehidupan rohani mereka. Jutaan orang telah mendapatkan manfaat dari catatan harian mereka. Kehidupan rohani mereka telah menginspirasi begitu banyak orang-orang Kristen.

Sebuah jurnal doa bukanlah sebuah buku harian doa bersifat kronologis yang ditulis dengan format tertentu. Bukan juga sebuah tulisan tentang Teologi atau ditulis dengan tata bahasa yang benar. Bila disederhanakan, ini adalah sebuah percakapan rohani dari sebuah doa, ditulis di atas kertas, antara sang penulis dengan Tuhan. Sebuah percakapan dari hati ke hati. Jurnal ini dapat berisi sukacita yang luar

biasa ataupun juga sebuah kesedihan yang mendalam. Dapat menggunakan banyak kata-kata atau hanya sedikit kata-kata. Dapat menjadi tulisan yang puitis atau bahkan menjadi tidak beraturan.

Ada waktu dimana seakan-akan hanya kitalah satu-satunya yang sedang berbicara. Tuhan adalah keheningan. Mencatat pengalaman-pengalaman doa kita saat itu dapat mengungkapkan suara Tuhan “yang masih berdiam”.

Teknologi informasi saat ini memberikan jawaban kepada kita hanya dengan menekan tombol. Pikiran-pikiran kita dapat dihibur melalui media yang beraneka ragam dan hal ini telah mempengaruhi komunikasi doa kita dengan Tuhan. Kita sedang berada di “bagian permukaan” dan tidak memiliki waktu untuk melakukan perjalanan lebih dalam lagi. Dengan sedikit keraguan, kita melompat dari satu pikiran (atau satu ayat) ke yang lain. Kita kehilangan kemampuan untuk menunggu dengan sabar, untuk bertolak ke tempat yang lebih dalam. Karena ketidakmampuan ini, maka semakin jarang untuk kita dapat ‘merasakan’ pengalaman-pengalaman doa bersama Tuhan. Kita tidak dapat lagi mengecap kenikmatannya secara penuh atau memberinya cukup waktu untuk mengungkapkan pesannya secara penuh yang terkandung di dalamnya.

Kita dapat mengalami hadirat Tuhan yang sangat kuat ketika berdoa, namun dalam hitungan jam atau hari dapat dengan mudah melupakan perjumpaan ini. Tetapi bila kita mencatat pengalaman kita dalam sebuah jurnal doa, maka jurnal itu dapat menghadirkan kembali peristiwa itu dan memberikan Roh Kudus ruang gerak untuk bekerja lebih dalam. Jurnal doa membantu kita untuk tetap fokus kepada sebuah peristiwa, tema, atau subjek dan membantu membawa kita kembali pada masalah-masalah yang belum terselesaikan.

Jurnal doa dapat menjadi alat yang sangat penting ketika berhadapan dengan luka-luka batin di masa lalu. Luka-luka dan emosi-emosi ini dapat tersembunyi sangat dalam di hati kita sehingga sangat sulit untuk menyentuhnya dan hampir mustahil untuk mengekspresikannya lewat ucapan. Jurnal kita dapat menjadi sahabat dimana kita dapat menyimpan atau menuangkan kata-kata atas semua emosi kuat

yang tinggal dalam hati kita. Kita dapat menggunakan catatan-catatan kita ini untuk dengan tepat menghadapi diri kita, hal-hal yang mengganggu kita, atau bahkan Tuhan itu sendiri. Melalui ingatan ini, kita memiliki kemampuan untuk melihat rahmat, kelemahan, dan tangan Tuhan yang bekerja dalam hidup kita.

Tuhan mendambakan hubungan yang dekat dan hidup dengan semua umat-Nya. Dia terus menerus mengajak kita untuk mengarah lebih dalam lagi ke pada misteri-Nya dan kedalaman kasih-Nya pada

kita. Kita perlu memperdalam doa kita bila kita ingin mengalami kepenuhan hidup yang Tuhan tawarkan kepada kita. Berdoa dengan cara yang sama seperti yang kita lakukan beberapa tahun yang lalu mengindikasikan bahwa kita mungkin tidak secara utuh terbuka kepada rahmat yang Tuhan berikan untuk memperdalam hubungan kita dengan-Nya. Jurnal doa adalah salah satu jalan untuk mengubah hal ini. ***

Diterjemahkan oleh:

Ign. Surya Prasetya Wijaya, MBA

REFLEKSI DARI WAKIL PRESIDEN Dn Christof Hemberger



Setengah tahun telah berlalu sejak banyak dari kita yang ikut ambil bagian dalam Perayaan Pesta Emas 50th PKK (Golden Jubilee) di Roma. Pengalaman itu memberkati banyak umat yang hadir.

Jelas, tema dari lokakarya dan pembicaraan, serta pertemuan tak terhitung yang terjadi waktu itu akan meninggalkan efek jangka panjang, dan kita berharap, semua itu akan meninggalkan kesan mendalam bagi kelompok kita. Dan secara alami, kehadiran Paus Fransiskus serta pesan-pesan beliau untuk PKK di seluruh dunia telah memberikan kita semua dorongan yang luar biasa. Dorongan ini tidak hanya dimaksudkan untuk di simpan saja – sehingga kita hanya berkata: “Itu luar biasa! Lihat, saya masih bisa menunjukkan kepadamu apa yang disampaikan oleh Paus pada Perayaan Pesta Emas...” Kuncinya adalah untuk kita dapat membawa apa yang telah kita dengar dan kita alami ke dalam hidup sehari-hari baik dalam kelompok atau komunitas.

Maka, perlu bagi kita untuk membiarkan tema-tema yang telah dibawakan oleh Paus Fransiskus, para pionir PKK, dan pemimpin-pemimpin saat itu, mengendap dalam diri kita. Kita perlu terus menggali dan tetap fokus kepada tema-tema itu.

Sedikit pandangan sebagai penutup. Sesuatu yang benar-benar berbicara kepada saya di Roma adalah sebuah ungkapan yang berulang kali saya dengar dalam kesaksian dari para pionir pertama. Kalimat itu adalah, “Ketika kita telah menerima Pencurahan Roh Kudus kita tidak tahu apa yang dapat kita lakukan kemudian...” pada awalnya, tidak ada istilah, “Begini cara kerjanya”, atau “Kita selalu melakukannya dengan cara ini!” Para orangtua kita di PKK telah bersandar hanya kepada karya dan perkataan Roh Kudus. Mereka hanya menjadikan diri mereka siap diutus sebagai alat Tuhan dan menunggu petunjuk dari-Nya. Dengan sikap seperti ini PKK dimulai dan menyebar ke seluruh dunia. Saya merasa bahwa sikap yang sama ini pula yang harus menuntun kita saat ini: Di mana kebijaksanaan manusia dan pengalaman berakhir, dan kedaulatan Roh Kudus dimulai. Dan dimana manusia dengan rendah hati menyediakan diri untuk Tuhan, mereka tidak berada di jalannya sendiri dan Dia dapat melakukan karya-karya yang luar biasa. Maka marilah kita hidup dalam kerendahan hati dan mengharapkan hal-hal luar biasa! ***

Diterjemahkan oleh:

Ign. Surya Prasetya Wijaya, MBA



Cyril John Ketua ISAO
(Badan Pelayanan Pembaruan Karismatik
Katolik- Asia Pasifik)

Saya ingin membagikan sebuah kesaksian di mana saya secara individu dan PKK di New Delhi di India sebagai sebuah tubuh yang mengimani karya Tuhan.

Pada 8 Juli 1996, ketika sedang berdoa sendirian saya mendapatkan penglihatan sebuah gedung yang besar. Saya dipenuhi dengan rasa kagum dan minta kepada Tuhan arti dari penglihatan itu. Saya menerima penguhan yang begitu kuat dalam doa bahwa itu adalah pusat pembaharuan yang Tuhan kehendaki untuk didirikan di Delhi. Walaupun saya adalah Koordinator BPK PKK Keuskupan Agung Delhi waktu itu, saya tidak berani untuk membagikan pesan itu kepada para anggota Tim BPK PKK Delhi, karena kita tidak memiliki rekening bank untuk mendanai pusat semacam itu pada waktu itu.

Satu hal yang saya lakukan saat itu hanyalah mulai berdoa dan minta pelayanan doa syafaat untuk mendoakan hal yang sama. Kita memiliki sebuah keyakinan: “Apa saja yang kau minta dan doakan, percayalah bahwa kamu telah menerimanya, maka hal itu akan diberikan kepadamu” (Mrk 11:24).

Iman saya belum kuat untuk benar-benar percaya bahwa suatu hal yang luar biasa seperti itu akan terjadi.

Namun di tahun 1999, ketika sedang dalam sebuah meeting antara BPK PKK dengan Uskup Agung Alan de Lastic of Delhi, beliau menyarankan kami untuk mencari tanah guna mendirikan sebuah pusat pelayanan milik kami sendiri, karena kami sering mengadakan banyak acara pembaharuan di Keuskupan Agung. Hal ini datang sebagai penguhan dari pesan yang telah saya terima sebelumnya. Setelah pencarian yang cukup mendalam, kami menemukan sebidang tanah pertanian untuk terong dengan luas 5 hektar di pinggiran New Delhi.

Dalam doa, Tuhan memberikan penguhan untuk membeli tanah tersebut. Dengan kontribusi personal dan pinjaman uang yang cukup banyak dari bank, BPK PKK Delhi mampu membeli tanah itu di tahun 2001.

Ada sebuah masalah serius yang mengganjal untuk menggunakan tanah itu dibangun sebagai pusat pembaharuan. Karena tanah itu telah dipakai untuk pertanian. Hukum Agraria tidak memperbolehkan perubahan dan penggunaannya untuk hal yang lain.

Maka hanya sebuah kapel kecil yang didirikan pada awalnya. Kapel itu dijuluki Jeevan Jyoti Ashram (Pusat Cahaya Kehidupan). Adorasi selama 24 jam dan doa syafaat dilakukan di kapel ini.

“Sebab itu marilah kita dengan penuh keberanian menghampiri tahta kasih karunia, supaya kita menerima rahmat dan menemukan kasih karunia untuk mendapatkan pertolongan kita pada waktunya” (Ibr 4:16). Karena Tuhan telah mengarahkan kita untuk membeli tanah tersebut, kami menyaksikan campur tangan Tuhan yang begitu kuat. Pada tahun 2009 pemerintah setempat membawa Master Plan yang baru untuk kota yang menyatakan bahwa semua area di sekeliling center kami di ubah menjadi tanah bebas yang diperuntukkan untuk pembangunan gedung-gedung komersial dan rumah-rumah tinggal. Setelah itu hal yang mengejutkan kami adalah, di tahun 2011 pemerintah menggambar rencana untuk jalan raya yang melewati salah satu sisi dari center itu.

Sekarang, Pusat Pelayanan ini memiliki fasilitas untuk menampung 150 orang untuk retreat dan kelas-kelas pelatihan. Tiga pastor dan beberapa relawan tersedia full-time pada pusat pelayanan.

Ada retreat-retret biasa, tuguran, pelatihan program-program, dan pertemuan-pertemuan yang dilakukan di Pusat Pelayanan. “Mintalah kepadaKu, maka bangsa-bangsa akan Kuberikan kepadamu menjadi milik pusakamu, dan ujung bumi menjadi kepunyaanmu” (Mzm 2:8).

Sekarang, Pusat Pelayanan ini mempunyai tiga kapel, dimana anggota Pembaruan dan group sukarelawan datang siang dan malam untuk melakukan adorasi dan doa syafaat. Seperti yang dikatakan Pemazmur, “Orang ini memegahkan kereta, dan orang itu memegahkan kuda, tetapi kita bermegah dalam nama Tuhan, Allah kita (Mzm 20:8). Yesus itu layak untuk diandalkan. “Serahkanlah hidupmu kepada Tuhan; percayalah kepadaNya, dan Ia akan bertindak” (Mzm 37:5).

Diterjemahkan oleh:

Ign. Surya Prasetya Wijaya, MBA

BENEDIKTUS BARA

“Allah memiliki rencana indah dan khusus bagi hidup saya”



Ayat pegangan hidup:

“Tetapi carilah dahulu kerajaan Allah dan kebenarannya, maka semuanya itu akan ditambahkan kepadamu.” MATIUS 6:33

Riwayat Pelayanan :

- Sebagai Wakil Koordinator PD PKK Santo Arnoldus Yanssen Paroki Santo Martinus Bola 2006 – 2009, 2010 – 2013, 2014 – 2017, 2017 – 2020
- Sebagai Ketua Orang Muda Katolik Paroki Santo Martinus Bola 2005 – 2009
- Sebagai Koordinator Seksi Kepemudaan Badan Pelayanan Keuskupan, Keuskupan Maumere 2010 – 2013, 2014 – 2017, 2017 – 2020
- Pernah melayani sebagai Sekretaris Badan Pelayanan Keuskupan, Keuskupan Maumere 2014 – 2017.
- Sebagai Ketua Pelaksana II Dewan Pastoral Paroki, Paroki Mater Boni Consilii Watublapi Periode 2016 – 2019
- Sebagai Koordinator Badan Pelayanan Provinsi Gerejawi Ende Periode 2017 S/D 2020

TTL : Maumere, 10 – 10 – 1976
 Alamat : Riiheret – Dusun Krado, Desa Ipir Kec. Bola Maumere Flores
 Paroki : Mater Boni Consilii Watublapi
 PDPKK : Santo Arnoldus Yanssen Bola
 Kesibukan : Leader di suatu Instansi Swasta
 Tingkat Kecamatan, memanager keuangan untuk kepentingan Pemberdayaan Ekonomi Dan Perempuan, sejak tahun 2014.
 Status : Menikah dengan Editha Polinda Mince, tanggal 25 September 2008 di Gereja Paroki Santo Martinus Bola, Maumere, di anugerahi 2 orang anak.

BENEDIKTUS BARA, atau biasa disapa Benny, mengenal Pembaruan Karismatik Katolik (PKK) di Makasar tahun 1997, di paroki gunung Latimojong. Perkenalannya saat itu dimulai dari ajakan teman – temannya untuk pergi ‘berdoa’. “Kami berkumpul setiap hari Kamis sore. Ketika diajak mereka tidak ngomong kalau kita mau ke Persekutuan Doa (PD) Karismatik. Mereka hanya ajak ‘ayo Ben pergi doa yo’. Diajak pergi doa ya saya mau. Di Makasar saya belum menjadi anggota aktif PD, mau ke PD kalau ada waktu saja.”

Tahun 1999, Benny memutuskan untuk pindah dari Makasar ke Jakarta dengan misi agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang Universitas. Benny yang saat itu belum memiliki pekerjaan harus pontang - panting mencari uang agar dapat mendaftarkan dirinya ke sebuah Universitas. Sayangnya, semua tidak berjalan sesuai dengan rencananya, “Mau kuliah harus kerja karena butuh uang. Tapi bagaimana bisa dapat uang, cari kerja saja susah, apalagi hanya bermodalkan ijazah SLTA, dan saat itu juga tidak punya skill lain.

Maka niat kuliah pun tidak kesampaian. Malah drama kehidupan di Jakarta berakhir tragis, ribut dengan sebuah Agen Tenaga Kerja karena kasus penipuan pekerjaan.”

Pasca kejadian itu, kondisi tubuh Benny menjadi drop hingga membuatnya sakit parah dan tubuhnya semakin kurus. Padahal, dokter tidak menemukan

penyakit apa pun dalam dirinya. “Saya merasa takut, cemas, gelisah, seakan-akan maut akan menjemput saya.” Katanya menceritakan.

Suatu hari ketika mengikuti perayaan Ekaristi di Gereja Santo Arnoldus Jansen, Bekasi, Benny membaca pengumuman di Warta Paroki bahwa hari itu akan diadakan pelayanan doa penyembuhan. Hari itu, Benny akhirnya didoakan. Setelah itu, segala rasa cemas, takut, dan gelisah hilang seketika.

Akhirnya pada tahun 2003, Benny memutuskan untuk kembali ke kampungnya dan di tahun 2005, ia diterima bekerja sebagai staff di Unit Pengelola Keuangan Kecamatan. Ditahun itu juga, Benny di ajak oleh seorang anggota Persekutuan Doa Arnoldus Yanssen Bola bernama Romanus. Keterlibatannya di PD tersebut membuatnya dipercaya menjadi tim PDKK Santo Arnoldus Yanssen Bola. “Saat itu saat dimana saya hadir ke Persekutuan Doa bukan lagi karena diajak tapi sudah menjadi kerinduan karena merasa sebagai sebuah panggilan untuk bersekutu dalam doa dan mengucapkan syukur kepada Allah.” kenangnya.

Benny juga menceritakan pengalaman berkesan sewaktu mengikuti Konvenda di Ruteng. Pada saat berlangsung sesi penyembahan Sakramen Maha Kudus, ia berusaha untuk dapat menyentuh Monstran dipegang oleh Romo Lorens Sopang, Pr. “Saya tersentak sesaat karena melihat video gambaran kehidupan saya sebelumnya seperti diputar kembali. Saya menangis sejadi – jadinya dan sungguh – sungguh merasa tak layak berada di tempat itu, saya bahkan ingin pulang duluan sebelum kegiatan Konvenda selesai. Tapi pada saat saya hendak bangkit berdiri, saya mendengar suara yang seperti berseru, ‘Jangan takut Aku telah menebus engkau dengan darah suci – Ku, engkau Kututus pergi untukewartakan Injil dan pertobatan.’ Saat itu, saya merasa berada dititik balik kehidupan saya. Saya begitu takut akan Allah. Saya berkomitmen untuk selalu melibatkan Tuhan dalam setiap apa pun yang saya kerjakan atau yang saya rencanakan.” Pengalaman itu juga yang mendorongnya untuk belajar lebih mengenali apa yang menjadi kehendak Allah dalam hidupnya. “Saya merasa bahwa Allah Mempunyai Rencana Indah dan khusus atas hidup saya.

Kini, Benny dipercaya untuk menjalankan tugas pelayanannya sebagai Koordinator Badan Pelayanan Provinsi Grejawi Ende periode 2017-2020. “Saya melakukan kunjungan ke masing – masing



Badan Pelayanan Keuskupan baik Ruteng, Ende maupun Maumere, untuk follow up program kegiatan tahun 2018 dan sekarang sedang mengarahkan perhatian atau misi khusus buat perkembangan dan pertumbuhan Pembaruan Karismatik Katolik di Keuskupan Larantuka.” ujarnya menjelaskan. Tidak mudah bagi Benny untuk menjalani tugas sebagai Koordinator BPPG Ende, karena baginya semua itu tentu membutuhkan pengorbanan yang lebih seperti; waktu, tenaga, pikiran maupun juga materi sebagai bentuk cinta dan perhatian terhadap sebuah komitmen pelayanan.

Dalam pelayanannya sebagai Koordinator BPPG, Benny sadar nantikan akan ada tantangan dan hambatan yang akan dihadapi. Meski demikian, ia beranggapan bahwa sekecil apapun tantangan dan hambatan yang nanti dialami, semua itu wajib di waspadai, “Bagi saya orang bisa celaka karena tergelincir pada sebuah kerikil kecil. Maka, besar atau kecil tantangan pelayanan, patutlah diselesaikan secara bijaksana, karena tidak boleh ada masalah yang disepelekan.”

Ia juga memiliki harapan bagi BPK-BPK yang berada dibawah naungan BPPG Ende agar lebih bersatu membangun persatuan di dalam PKK, “Kita boleh ada perbedaan, tetapi tak boleh pecah. Tetap semangat membangun kerajaan Allah ditengah-tengah dunia. Semoga kita semua dapat menjadi berkat bagi sesama.” tutupnya. ***

MERGILIA MERLIN

KOORDINATOR BPPG KEUSKUPAN AGUNG PALEMBANG PERIODE 2017 – 2020



TTL : Lampung Selatan, 22 September 1953

Alamat : Perumahan Villa Citra 1 Blok J No. 1
Jagabaya III - Bandar Lampung

Paroki : Katedral - Kristus Raja, Tanjung Karang

Pekerjaan : Pengusaha Mitra Pertamina

Menikah dengan Gregorius Rudy Hartanto, dan di karuniai 2 orang anak.

Pernah melayani sebagai:

- Koord BPK Tanjung Karang periode 1993 - 1996, 1996 - 1999, 1999-2003
- Bendahara Paroki 2014 - 2017, 2017 - 2020

Sejak mengenal PKK pada tahun 1985 melalui Sr. Yosepa, Mergilia Merlin, Koordinator BPPG Palembang periode 2017 – 2020, mengaku mengalami suatu transformasi hidup yang membuatnya semakin mencintai Gereja Katolik, sehingga kekeyakinan yang dimiliki oleh Gereja Katolik (tradisi suci dan sakramen-sakramen) menjadi sangat hidup baginya, “Banyak kelompok devosional yang ada di Gereja Katolik dan semuanya baik untuk membangun iman umat, tetapi bagi saya pribadi, PKK yang mampu mengubah pola pikir dan meningkatkan iman saya.” ujarnya menceritakan.

“Tetapi syukur kepada Allah, yang telah memberikan kepada kita kemenangan oleh Yesus Kristus, Tuhan kita.” 1 Korintus 15:57

Perkenalan dengan PKK itulah yang mendorong Merlin menekuni PKK lebih dalam lagi dan membuatnya semakin dapat menghayati keberadaan Tuhan yang nyata dalam hidupnya. Hal tersebut ia tuangkan dalam suatu cerita pengalaman ketika anaknya mengalami sakit demam berdarah dan harus di rawat di RS Puri, Jakarta. Pada minggu yang sama ketika anaknya dirawat di RS, Merlin juga memiliki tanggung jawab pelayanan SHDR di Kota Bandar Lampung. Dalam kondisi tersebut, ia harus meninggalkan anaknya yang tengah sakit. “Karena jadwal SHDR tetap berjalan, saya meminta bantuan dari adik saya untuk menjaga anak saya di RS selagi saya pergi. Saat itu saya berdoa dan Tuhan mendengar doa saya, dalam perjalanan menuju lokasi SHDR, saya dikabarkan kalau trombosit anak saya naik dengan signifikan sehingga hari itu sudah di ijin pulang. Puji Tuhan, SHDR pun juga berjalan lancar. Setelah SHDR, saya langsung kembali ke Jakarta untuk menemani anak saya.” Bagi Merlin, pengalaman itu merupakan salah satu bukti nyata bahwa Tuhan sungguh bekerja dalam hidupnya.

“Karya Tuhan sungguh nyata. Tuhan terlebih dahulu membuka jalan buat karya-karya tersebut, tetapi memang tak lepas dari kerja sama kita yang harus bertanggung jawab, tulus, setia, dalam melakukan pekerjaan tersebut.” katanya menambahkan. Merlin bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk dapat belajar semakin bertanggung jawab dan setia, yakni melalui kepercayaan yang diberikan kepadanya untuk menjalankan tugas pelayanannya sebagai Koordinator BPPG Palembang.

Merlin bersyukur karena masih diberi kesempatan untuk dapat belajar semakin bertanggung jawab dan setia, yakni melalui kepercayaan yang diberikan kepadanya untuk menjalankan tugas pelayanannya sebagai Koordinator BPPG Palembang.

Beliau ingin terus berupaya meng-encourage BPK-BPK yang berada dibawah BPPG Palembang agar dapat saling mendukung, “Jadi bila salah satu dari BPK mulai melemah, bisa saling tukar mimbar atau pembicara. Juga untuk orang muda, saya berharap agar ke depannya ada kerja sama dalam pelayanan, saling menyemangati antar orang muda di BPK-BPK. Dan yang terpenting, komunikasi diantara para Koordinator BPK tetap terjalin baik, tidak untuk mengkritik tetapi saling mendukung dan bekerja sama dalam membawa banyak orang menuju pada keselamatan kekal seperti janji perutusan kita ketika kita dibaptis. Dengan begitu kita semua dapat memberikan pelayanan yang terbaik bagi umat.” ucapnya.

Merlin juga mengutarakan bahwa dalam pelayanan, banyak suka dan duka yang dihadapi tetapi semua itu dengan senang hati dilakukannya karena merupakan sebuah tugas pelayanan. “Melayani Tuhan menjadi suatu kerinduan dan kebahagiaan. Memang tak mudah, perlu banyak pengorbanan. Baik tenaga, pikiran, juga materi, tetapi itu sekali lagi kami katakan tak seberapa dibandingkan kasih Tuhan yang luar biasa yang tak mungkin bisa kita balas.”

Ia juga mengajak setiap umat yang terlibat aktif dalam PKK, agar semakin mencintai Gereja Katolik dan semakin memberikan diri bagi sesama. Ia berharap agar kita juga sebagai orang Katolik mampu menjalankan perutusan dan ambil bagian dalam karya pelayanan Gereja sesuai dengan kemampuan dan



talenta yang Tuhan berikan, dan dengan segala kerendahan hati, kita persembahkan kembali kepada Tuhan sebagai persembahan yang hidup. ***





TANYA JAWAB



Ytk. Romo Subroto SJ.

Sampai sekarang dari pengalaman saya, kita dalam PKK tidak diperkenankan menyanyikan “Alleluia”. Arti “Alleluia”, katanya “Puji Tuhan”. Maka kita tidak menggunakan kata “Alleluia”, tetapi kalau “Puji Tuhan”. Ini boleh. Ini bagaimana ?

Rini
PD KK Gratia Plena, Jkt

JAWAB :

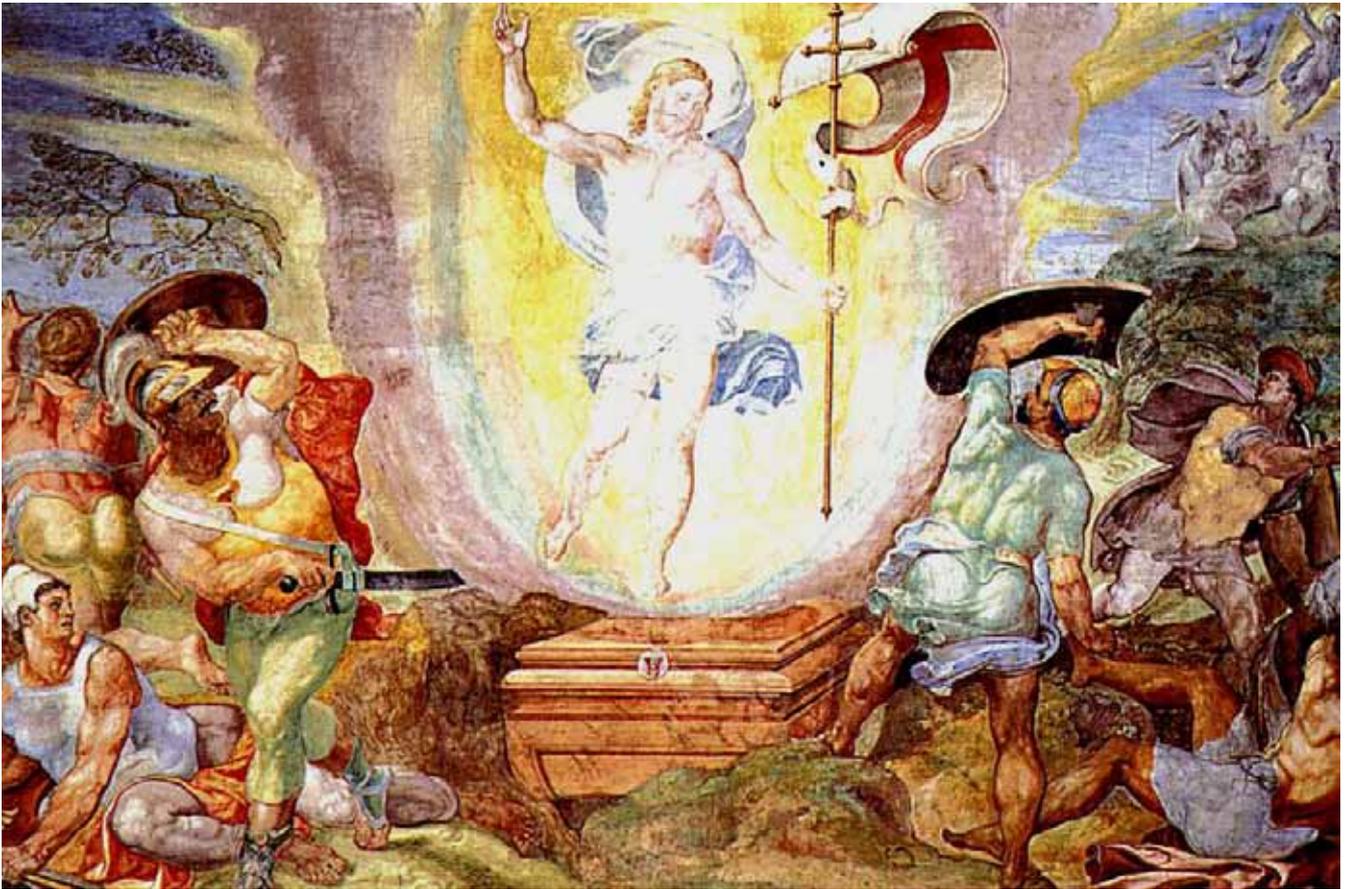
Salam dalam Kristus kepada Rini,

Kita melihat praktek dinyanyikan dan tidaknya “Alleluia” dalam konteks Liturgi Gereja Katolik. Dan juga dari kedudukan kita sebagai warga PKK atau bagian dari Gereja Katolik.

1. Betul – “Alleluia” diartikan “Puji Tuhan”. Dalam hal ini bukanlah pertama masalah kata terjemahannya, (atau boleh dipakai tidaknya dalam PD KK), tetapi dalam konteks tata cara Ibadat kita dalam Liturgi Gereja Katolik, yakni dalam Misa Kudus. Dari Sejarah Liturgi, “Alleluia” atau “Halleluia” adalah kata bahasa Ibrani yang berarti “Pujilah Yahwe” ! (Yahwe > Kurios (Yunani) > Dominus (Latin) > Tuhan (Pangeran/Gusti - dalam bahasa kita).
2. “Alleluia” dalam Liturgi kita adalah kidung jelang Injil dalam Misa. Dalam Gereja Katolik kita dulu semuanya dalam bahasa Latin. Alleluia – dari khasanah nyanyian resmi Gereja Katolik dulu adalah Gregorian - dinyanyikan secara meriah dengan pelbagai melodi, disusun dalam buku “Graduale Romanum”. Di luar Gereja, Alleluia juga menjadi obyek atau materi nyanyian-nyanyiansuara ganda dengan jenis musik klasik atau semi klasik atau biasa. Semuanya mengungkapkan kegembiraan atau sukacita.
3. “Alleluia” yang kita nyanyikan merupakan gambaran meneladan nyanyian para malaekat di surga di sekeliling Tahta Allah. Kita ingin ambil bagian dalam Kidung para malaekat tersebut, dalam memuji, memuliakan serta bersyukur kepada Allah.
4. Dan dalam Misa Kudus, kita menyanyikannya jelang bacaan Injil, merupakan ungkapan ucapan “Selamat Datang dari Umat kepada Tuhan Yesus yang akan datang dan akan bersabda lewat bacaan Injil”.

Umat yang yang hadir semua berdiri untuk menyambut-Nya. Juga itu merupakan ungkapan iman Umat kepada-Nya. Kita – Umat-Nya percaya Kerajaan Allah sudah hadir di bumi, dilambangkan dengan hadirnya Gereja. Yesus Kristus telah hadir dan tetap hadir dalam Gereja-Nya dan dalam Sabda-Nya (Kitab Suci).

5. Dalam Pedoman Liturgi Gereja, Alleluia selalu dinyanyikan atau dibacakan jelang Injil, dan Umat mengulanginya, diikuti dengan beberapa kutipan ayat Mazmur, kecuali dalam Masa Puasa (Pra-Paska) dan Advent (Tanpa Alleluia, sedang Ayat-ayat Mazmur tetap ada). Dalam hal ini kita diajak :
 - 5.1. Alleluia itu dihilangkan baik dalam Misa - jelang Injil- maupun dalam Ibadat Harian dalam Masa Puasa dan Advent.
 - 5.2. Saat itu kita diajak memfokuskan diri pada ‘Perjalanan rohani Umat Perjanjian Lama (Israel) menuju kedatangan Kristus, dan menuju keselamatan Umat manusia dalam Wafat Tuhan Yesus Kristus di hari Jum’at Agung dan Hari Kebangkitan-Nya di hari Minggu Paska. Di sini Kerajaan Allah baru akan datang dan belum berada di bumi.
 - 5.3. Juga ini melambangkan, bahwa kita tidak ikut serta dalam koor para malaekat dalam memuji Allah, tetapi memfokuskan diri pada **Pertobatan**, mengakui dosa-dosa kita, tobat dan penyesalan kita, didukung dengan Pantang, Puasa serta perbuatan amal/baik kita. Itu semua kita berharap dan percaya bahwa suatu ketika kita diperbolehkan kembali bergabung dengan para malaekat memuji Allah di seputar Tahta-Nya.
6. Dalam konteks Masa Puasa (Pra-Paska) bukan hanya ‘Alleluia’ tidak dinyanyikan, tetapi juga nyanyian



- “Kemuliaan kepada Allah di Surga” (Gloria in Excelsis Deo...) ditiadakan,
 - Nyanyian-nyanyian dengan suara ganda (Polifoni) juga tidak diperdengarkan, tetapi penggunaan organ tetap diperbolehkan untuk mengiringi nyanyian Liturgi.
 - Warna Litugis Pakaian Misajau, Merah dan Putih) diganti Ungu;
 - Tidak adanya hiasan bunga di altar;
 - di Pekan Suci Salib dan Patung-patung suci dipindahkan atau ditutupi kain ungu.
 - Dan di beberapa tempat, di Tri Hari Suci, Tempat Air Suci dikosongkan diganti pasir sebagai tanda pertobatan kita.
7. Tetapi, di Malam Paska, Gloria dinyanyikan lagi dengan sangat meriah, Lonceng Gereja berdentang kembali, demikian juga “Alleluia” jelang Injil dilantunkan dengan sangat meriah sampai tiga kali, dengan nada awal yang semakin tinggi, dan Umat mengulanginya. Dan ini diteruskan dengan “Sequentia”. Kita mulai menyanyikan lagi “Alleluia” !
Setelah Masa Paska selesai kita kembali ke Masa Biasa, sampai akhir Pekan Minggu ke-34, Akhir Tahun Liturgi, Pesta Kristus Raja, ‘Alleluia’ diteruskan dinyanyikan lagi. Kita kembali ke dalam Perjalanan Menyongsong Kedatangan Kristus yang kedua.
8. Meski ditiadakannya nyanyian “Alleluia” dalam Liturgi Gereja (Misa Kudus), terdapatlah kebiasaan saleh

dalam PKK, kita tidak menyanyikan “Alleluia” – bukan kata harafiahnya- tetapi suasana yang meliputi dan mengiringi Kidung Alleluia, yakni sukacita dan kegembiraan. Kita diminta untuk ikut menciptakan suasana pertobatan, yang mendukung Masa Puasa / Advent.

- 8.1. Titik tolaknya adalah nyanyian, lagu, kidung itu adalah Nyanyian Liturgi yang mengiringi untuk Perayaan Sakramen-sakramen; sedang lagu dan nyanyian-nyanyian yang kita gunakan dalam Temu PD adalah bukan lagu Liturgi, tetapi lagu-lagu rohani, yang mendukung perkembangan iman dan perutusan rasuli. Dan ada yang menyebut nyanyian “Para-Liturgi”.
- 8.2. Dalam Gereja, adapedoman atau prinsip “*Sentire cum Ecclesia*” - “Seperasaan dan sefaham dengan Gereja”. Kita warga PKK adalah bagian dari Umat Allah dalam Gereja Katolik. Maka kitapun perlu seperasaan dalam hal Liturgi Gereja atau dalam suasana Gereja dalam masa-masa tertentu, yakni Masa Puasa dan Advent. Maka kita tidak menyanyikan lagu-lagu gembira, tepuk tangan, loncat-loncat. “Alleluia” bukan sekedar kata saja !

Subroto Widjojo SJ
(dari pelbagai sumber)

PELANTIKAN PENGURUS BARU BPK PKK KEUSKUPAN AGUNG MAKASAR DAN BPPG PKK MAKASAR (MAKASAR, AMBON, MANADO) PERIODE 2017 - 2020



Pelantikan Pengurus baru BPK PKK Keuskupan Agung Makasar dan BPPG Makasar periode 2017-2020 ini dilantik pada tanggal 15 Januari 2018 di Gereja Paroki Hati Kudus Yesus-Katedral melalui Perayaan Ekaristi secara Konselebrasi yang dipimpin oleh Bapa Uskup Mgr. John Liku-Ada' di bantu oleh pastor Emanuel Mansuetus Mali, Pr selaku Moderator BPK PKK KAMS dan pastor Wilhelmus Tulak, Pr sebagai Pastor Paroki Hati Kudus Yesus-Katedral.

Dalam kata sambutannya, Moderator BPK PKK KAMS, pastor Emanuel Mansuetus Mali, Pr atau lebih dikenal dengan panggilan pastor Eltus Mali, pr mengharapkan agar Pembaruan Karismatik Katolik (PKK) tidak menjadi barang asing milik sebagian orang atau kelompok tapi sungguh menjadi aset Gereja, bagian integral dari Gereja, menjadi milik Gereja dan keberadaan PKK harus memberikan arti bagi umat, Paroki dan Keuskupan.

Dengan demikian diharapkan agar PKK semakin dikenal dan dicintai para Pastor. Karena itu perlulah para penggiat PKK untuk menyusun strategi dan program yang baik agar PKK semakin terkubur kuat, semakin tertanam dan berakar kuat serta semakin berbuah lebat bagi umat dan gereja. Usul Moderator jika ditingkat Nasional ada Konvenas,

ditingkat Regional/Provinsi ada Konvenda maka di tingkat keuskupan juga dapat diadakan kegiatan serupa apapun namanya misalnya Konvendis (Konvensi Diocesan).

Sedangkan sambutan dari Bapa Uskup Mgr. John Liku-Ada' dalam Misa tersebut, beliau mengharapkan adanya dukungan, kerjasama yang baik bagi pengurus baru BPK Makasar maupun BPPG Makasar dalam melaksanakan tugas tanggungjawab bersama.





Beliau juga mengatakan bahwa Paus Emeritus Paus Benediktus pernah meramalkan bahwa masa depan Gereja ada pada gerakan-gerakan pembaruan yang lahir sendiri dari kalangan umat dalam Gereja dan beliau mengatakan bahwa salah satunya adalah dari Pembaruan Karismatik Katolik. Karena itu Bapa Uskup sangat mendukung pernyataan dari Moderator BPK Makasar yaitu alangkah baiknya bila ke depannya di Keuskupan, kegiatan seperti Konvenas dan Konvenda mungkin bisa saja disepakati bersama dengan nama Konvensi Diocesan (Konvendis).

Diharapkan agar Pembaruan Karismatik Katolik juga dapat menjadi salah satu ujung tombak dalam mengimplementasikan visi misi hasil Sinode Diocesan 2012 yang mana salah satu hasil sasarannya adalah Re-Evangelisasi yakni menginjili kembali orang-orang yang sudah menerima Injil Kristus. Dalam hal ini, Pembaruan Karismatik Katolik dapat mendukung dengan melakukan apa yang dinamakan Kursus Evangelisasi Pribadi yang merupakan salah satu jenjang pembinaan dari BPN PKKI.**

Penulis: Jerus Tarunadjaya / BPPG Makasar



FRUITFUL BUSINESS

“7 Secrets to a Successful Business” Mulia Hotel Senayan, Jakarta

GRAND Ballroom Hotel Mulia Senayan, Jakarta, dipadati oleh sekitar 1000 orang yang hadir untuk mengikuti **talkshow Fruitful Business 2018 -- “7 Secrets to a Successful Business”** yang diselenggarakan oleh SEP Executive Shekinah, Jumat, 19/1, pukul 18.00 WIB.

Talkshow yang dimoderatori oleh Andy F. Noya, Presenter Kick Andy, turut menghadirkan Rina Ciputra – Presiden Direktur Ciputra Artpreneur, Irwan Hidayat – Direktur PT. Sido Muncul, dan Edi Sukmoro – Direktur Utama PT. Kereta Api Indonesia (KAI) sebagai narasumber, serta Ignasius Jonan, Menteri Energi dan Sumber Daya Mineral Republik Indonesia, sebagai *Keynote Speaker*.

Kehadiran Ignasius Jonan memang memiliki daya tarik tersendiri, pasalnya di bawah kepemimpinan Jonan beserta timnya, KAI mulai berbenah dan masyarakat di Indonesia menyaksikan sendiri transformasi yang terjadi pada Kereta Api Indonesia. Kini KAI menjadi lebih teratur, rapih dan bersih, hingga sering disamakan dengan Kereta Api di Jepang.

Edi Sukmoro, selaku Dirut Utama KAI menekankan bahwa untuk membuat Kereta Api menjadi seperti sekarang ini, maka yang diperlukan adalah mengubah mindset, bukan lagi menjadi *Product Oriented*, yang hanya fokus mencari keuntungan, tetapi menjadi *Service Oriented*, bagaimana setiap pekerja di KAI didorong agar dapat memberikan pelayanannya yang terbaik. Keberhasilan ini tentunya tidak lepas dari tiga hal yang harus ada, yakni; Integritas, Kerja keras, dan Pelayanan. Beliau juga bercerita bagaimana ketika libur panjang Natal 2017 dan Tahun Baru 2018,



Edi Sukmoro

KAI disibukkan dengan arus mudik yang begitu padat-padat, tetapi saat itu para pegawai tetap masuk dan bekerja seperti biasa untuk dapat melayani penumpang dengan baik. Hal inilah yang terus menerus Beliau ingin tanamkan kepada setiap pegawainya, yakni untuk menjadi ‘pelayan’ yang selalu melayani.

Ungkapan senada juga disampaikan oleh Rina Ciputra. Beliau menyebutkan ada 3 Sila Budaya kerja yang ditanamkan oleh Ciputra Group dalam menjalankan bisnisnya untuk tetap dapat berkembang, yakni Integritas, Profesionalitas, dan *Entrepreneurship*. Sila budaya ini terinspirasi oleh kutipan ayat yang terdapat pada Amsal 28:

30. Ketiga sila budaya kerja ini tentunya harus didukung oleh 3 elemen penting, yaitu kerohanian, keluarga, dan karya. Kerohanian menjadi penting, menurut Beliau, tanpa kerohanian kita akan menjadi pribadi yang tidak percaya kepada Tuhan. Keluarga dalam hal ini termasuk komunitas, dimana kita dapat membangun toleransi dan kehidupan yang positif. Sedangkan Karya berarti, bagaimana kita dapat menghasilkan sebuah prestasi.

Sementara Irwan Hidayat, mengungkapkan point yang lebih sederhana dalam menjalankan bisnisnya, yakni memiliki mindset untuk selalu berfikir, bagaimana kita dapat bermanfaat bagi orang lain dan juga Rukun; rukun atau ‘akur’ kepada keluarga, kepada sesama, dan kepada Pengusaha lainnya. Apa yang dikemukakan oleh para narasumber sesuai dengan yang disampaikan oleh Andy F. Noya pada saat membuka sesi talk show, bahwa bukanlah hal-hal yang sifatnya



Rina Ciputra



Irwan Hidayat

teknis yang ingin diberikan melalui talkshow ini, melainkan poin-poin penting yang menjadi kunci kesuksesan, yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur* dalam menjalankan bisnisnya.

Ada 7 point penting, yaitu **Self-consciousness** (menyadari bahwa hidup ini bergerak maju dan dinamis, bahwa kita harus mengikuti perkembangan

teknis yang ingin diberikan melalui talkshow ini, melainkan poin-poin penting yang menjadi kunci kesuksesan, yang harus dimiliki oleh seorang *entrepreneur* dalam menjalankan bisnisnya.



Ignatius Jonan

Setelah sesi berakhir, para peserta juga diberi kesempatan untuk mengajukan pertanyaan kepada narasumber secara langsung. Selain itu, peserta juga dihibur dengan penampilan memukau dari Pongky Barata, Vocalist band Jikustik dan Angela July, vocalist harpist yang namanya semakin melambung lewat ajang pencarian bakat Asia's got talent.

Irwan Hidayat, pada kesempatan tersebut juga memberikan bantuan total sebesar 350 juta rupiah bagi Keuskupan Agats-Asmat. Hadiah simbolis diterima oleh Uskup Agung Jakarta, Mgr. Ignatius Suharyo.

Talkshow diakhiri dengan pembagian doorprize dan penampilan meriah dari Light of Jesus Worship yang menutup rangkaian sesi. ***



jaman), **Family** (Keluarga menjadi saluran kesempatan bagi kita dan orang lain), **Health** (Kesehatan fisik, kesehatan jiwa, dan kesehatan rohani), **Society & Social life** (Menempatkan diri ditengah-tengah komunitas yang dapat membawa kepada perubahan yang lebih baik), **Stakeholder** (Dimana kita bersinggungan langsung dengan rekan sekerja, maka kita diharapkan agar memiliki mentalita yang selalu ingin memberikan yang terbaik sehingga kita dapat all out di dalam usaha dan pekerjaan kita), **Environment** (Menunjukkan sikap yang peduli kepada lingkungan), dan yang terakhir adalah **Faith** (Iman menjadi pondasi. Iman yang teguh memampukan kita melangkah dalam menghadapi kehidupan).



MALAM APRESIASI MITRA BPN PKKI JAKARTA

Pada hari Kamis, 8 Februari 2018 diselenggarakan pelaksanaan Malam Apresiasi Mitra Badan Pelayanan Nasional Pembaruan Karismatik Katolik Indonesia (BPN PKKI) di Jakarta, tepatnya di Hotel Gran Mahakam. Acara malam apresiasi ini merupakan bentuk apresiasi dan pertanggungjawaban dari BPN PKKI kepada para mitra BPN PKKI yang telah memberikan bantuan sumbangan dana sehingga program-program pelayanan dan pewartaan dapat berjalan dengan baik.

Dalam kesempatan ini pula, Penasehat Episcopal BPN PKKI, Mgr. Henricus Pidyarto Gunawan, O.Carm juga memberikan sambutan dan firman Tuhan. Firman-firman yang disampaikan pada acara ini diambil dari Surat II Santo Paulus kepada jemaat di Korintus. Bapak Uskup menyampaikan bahwa dalam pelayanan dan pewartaan Injil, tidak semua orang diutus secara langsung, tidak semua orang tampil, tidak semua orang dikenal dan tidak semua orang aktif dalam mewartakan Injil.



Acara diawali oleh sambutan dari Koordinator BPN PKKI Bapak Andreas Endie Rahardja dan dilanjutkan oleh Sie Dana Prasarana BPN PKKI Bapak Agan Wiryu. Sambutan dari BPN PKKI menjelaskan program-program pelayanan dan pewartaan dalam pembaruan karismatik katolik di Indonesia, termasuk pelayanan sampai ke pelosok-pelosok. Sambutan dilanjutkan dengan pertanggungjawaban dari tim BPN PKKI dalam menerima berkat berupa bantuan-bantuan dari para donator.

Pada Malam Apresiasi BPN PKKI ini, salah satu Romo dari daerah Agats salah satu kota di Kecamatan Asmat, Papua berkesempatan berbagi cerita bagaimana pelayanan dan pewartaan di kawasan daerah Papua yaitu Romo Paulus Buarlele, Pr. Beliau berbagi tentang kendala dan permasalahan yang terjadi di daerah.

Para Mitra BPN tidak langsung berkarya. Mungkin bahkan mereka bukan anggota karismatik, mungkin mereka hanya para simpatisan. Tetapi Tuhan memberi para mitra BPN kelimpahan dalam hal harta. Dan dari kelebihan itulah, para mitra BPN merealisasikan sebagian dari anugerah Tuhan untuk pelayanan BPN PKKI.

Para Mitra BPN dapat dibayangkan seperti **AKAR** yang memberikan makanan, para mitra BPN ini tersembunyi tetapi memberikan masukan, pemasok makanan, pemberi energy agar pelayanan dapat tetap berjalan. Mungkin orang tidak sadar bahwa para Suster, Bruder, Pastor yang tinggal di dalam biara tiap hari berdoa untuk pewartaan Injil. Tetapi rohani harus juga dilengkapi dengan sisi jasmani. Oleh karena itu peranan para Mitra BPN yang menyisihkan sebagian dari yang mereka miliki untuk pelayanan dan pewartaan. Namun Bapak



Uskup juga berpesan bahwa jangan sampai ini di atikan secara ekonomis. Jangan memasukkan mental dagang dalam hal ini. Maka itu bearti bukan pemberian yang tulus. Itu namanya hanya memberi supaya Tuhan membalas.

Bapak Uskup menambahkan pula bahwa kebaikan dan sumbangan-sumbangan dari para mitra BPN akan membuat orang-orang yang menerima bantuan untuk berterima kasih kepada Tuhan, membuat mereka bersyukur kepada Tuhan sehingga kita dapat menumbuhkan rasa syukur pada banyak orang. Setiap sumbangan yang diberikan harus keluar dari hati yang rela dan penuh suka cita,

maka Tuhan akan berkenan pada sumbangan yang di terima. Seperti halnya yang terjadi di daerah Agats, Papua. Kita memberikan bantuan yang merupakan salah satu bentuk Solidaritas. Sambutan dari Bapak Uskup ditutup dengan pemberian Berkat.

Acara dilanjutkan dengan pemberian plakat kepada para mitra BPN yang diserahkan langsung oleh Bapak Uskup sebagai bentuk ungkapan terima kasih dan apresiasi.***

